

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PRAKARYA ASPEK PENGOLAHAN PADA SISWA MTsN 3 ACEH BARAT

Cut Putri Akmalsari

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat, Indonesia

*E-mail: cutputi030759@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Prakarya aspek pengolahan di MTsN 3 Aceh Barat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart dengan tahapan sebagai berikut: perencanaan, tindakan & pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, tes kognitif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif Metode pembelajaran *make a match* yang diterapkan sesuai dengan sintak *make a match* dan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, lalu guru berperan sebagai pengajar yang memantau proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian penerapan metode *pembelajaran make a match* ini adalah keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II yaitu mencapai 100%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan, bahwa penerapan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar prakarya aspek pengolahan pada siswa kelas VIII-E di MTsN 3 Aceh Barat.

Keywords: hasil belajar; pembelajaran *make a match*; prakarya aspek pengolahan

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik dan buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan dapat dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan serta mampu membentuk tingkah laku yang sesuai dengan tujuan

pendidikan, sedangkan hasil belajar merupakan hasil dari usaha belajar yang telah dilaksanakan oleh siswa.

UU Sisdiknas no 20 tahun 2013 sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) atau yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Siswa kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa. Lulusan sekolah menengah pertama dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan lebih tinggi, yaitu pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) atau yang sederajat. Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi yaitu kurikulum 2013. Menurut buku guru keterampilan/prakarya, mata pelajaran prakarya merupakan pengembangan mata pelajaran keterampilan untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Mata pelajaran prakarya sudah mendiami kurikulum sejak lama, dengan nama mata pelajaran keterampilan. Prakarya memiliki pengertian keterampilan, hasta karya atau disebut kerajinan tangan atau keterampilan tangan. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Namun kenyataannya nilai siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 14 Juli 2019 di MTsN 3 Aceh Barat diperoleh data yang menunjukkan hasil belajar prakarya dalam pokok bahasan aspek pengolahan kelas VIII-E masih banyak memiliki nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Hal tersebut perlu dicarikan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator guna tercapainya tujuan dari proses belajar mengajar yang diinginkan, salah satu tujuannya adalah untuk peningkatan pemahaman pada materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru sebagai fasilitator berfungsi untuk memfasilitasi proses pembelajaran, menetapkan materi apa yang akan disampaikan kepada siswa, metode pembelajaran seperti apa yang akan digunakan, bagaimana penyampaiannya, apa hasil yang ingin dicapai, dan selanjutnya membantu dan mengarahkan siswa untuk ikut berperan aktif dalam

pembelajaran. Proses pembelajaran sangatlah berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang dapat mendorong siswa untuk dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Model merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Djamarah dan Zain, 2006). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Make a Match*. Model pembelajaran *Make a Match* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Dalam model pembelajaran ini, siswa belajar sambil bermain yaitu memberikan peluang siswa belajar secara santai dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama yang baik, persaingan yang sportif dan keterlibatan belajar.

B. METHODS

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi yang alamiah (bukan eksperimen). Action research mempunyai asumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dari pengalaman, khususnya pengalaman yang diperoleh melalui tindakan (*action*). Dengan adanya asumsi tersebut, maka akan memberikan peluang untuk meningkatkan kemampuannya melalui tindakan-tindakan penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tindakan diasumsikan telah mempunyai keahlian untuk mengubah kondisi, perilaku dan kemampuan subjek (siswa) yang menjadi sasaran penelitian (Endang Mulyatiningsih, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat dan dilaksanakan pada Maret-Mei 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 3 Aceh Barat yang menempuh mata pelajaran prakarya aspek pengolahan dengan jumlah 38. Dalam penelitian ini menggunakan model spiral atau siklus Kemmis dan Taggart (1988) yang terdiri dari dua siklus, dan masing-masing menggunakan 4 komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dalam spiral yang selalu terkait (Endang Mulyatiningsih, 2011). Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang menggunakan alat atau instrumen pengumpul data (Endang Mulyatiningsih, 2011). Penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2009:29). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dari hasil observasi pembelajaran di kelas dan hasil tes pemahaman siswa. Hasil tes tersebut merupakan data kuantitatif yang tersaji dalam bentuk angka-angka sehingga dapat dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Sedangkan hasil observasi kelas merupakan data kualitatif yang tersaji dalam bentuk kumpulan kata-kata atau kalimat. Oleh karena itu, teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kualitatif.

C. RESULTS AND DISCUSSION

Aktivitas siswa mulai mengalami peningkatan. Siswa berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Match*. Setiap kelompok sangat bersemangat dan saling bekerja sama untuk berdiskusi agar bisa mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang benar. Keaktifan siswa terlihat pada saat siswa bertanya, mengutarakan pendapat dan mempresentasikan hasil di depan kelas. Terjadilah interaksi dua arah diantara guru dengan siswa, sehingga pembelajaran dapat terlihat lebih hidup. Akan tetapi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran *Make a Match*. Pada pelaksanaan siklus I diadakan dua *test*, yang pertama diadakan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan yang kedua diadakan *post test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah adanya penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Adapun peningkatan jumlah prosentase siswa yang tuntas KKM dari hasil *pre test* siklus I dan *post test* siklus I dapat dijelaskan pada tabel 1.

Dari evaluasi yang telah dilaksanakan diketahui bahwa siswa yang mengikuti tes evaluasi sebanyak 38 orang siswa dengan 29 orang siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 dan 9 orang yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas sebesar 78,81 diperoleh dari pembagian jumlah nilai evaluasi sebesar 2.995 dengan jumlah siswa 38 yang mengikuti tes evaluasi. Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 adalah 74,87%. Hal ini berarti indikator ketuntasan penelitian belum mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$.

Tabel 1. Hasil Tes Pemahaman Pengolahan Buah dan Sayur Menjadi Makanan Cepat

Saji Siklus I

Banyak Siswa Yang Mengikuti Tes	Banyak Siswa Yang Tuntas	Nilai Rata -Rata	Persentase ketuntasan
38 Orang siswa	29 orang siswa	78,81%	76,31%

Rincian hitung persentase ketuntasan klasikal: 77,5%.

Pelaksanaan model pembelajaran *Make a Match* pada penelitian siklus II memberikan perbedaan dengan penelitian siklus I. Pada pelaksanaan siklus II permainan diadakan secara berkompetisi antar kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kerjasama yang baik antar siswa serta untuk meningkatkan pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang diajarkan. Pada permainan siklus II ini terdapat batasan waktu agar siswa dapat belajar menghargai waktu dan dapat melatih kedisiplinan. Dengan dibuat kompetisi seperti ini, siswa terlihat tidak bosan dan sangat antusias dengan permainan tersebut.

Tabel 2. Hasil Tes Pemahaman Pengolahan Buah dan Sayur Menjadi Makanan Cepat

Saji Siklus I

Banyak Siswa Yang Mengikuti Tes	Banyak Siswa Yang Tuntas	Nilai Rata -Rata	Persentase ketuntasan
38 Orang siswa	36 orang siswa	84%	95%

Rincian hitungan persentase ketuntasan klasikal:

Dari evaluasi Tabel 2 diketahui bahwa siswa yang mengikuti tes evaluasi sebanyak 38 orang siswa dengan 36 orang siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 dan 2 orang yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas sebesar 84, 80 diperoleh dari pembagian jumlah nilai evaluasi sebesar 3.200 dengan jumlah siswa 38 yang mengikuti tes evaluasi. Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 adalah 95%, ini berarti indikator ketuntasan penelitian sudah mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$. Walaupun dalam siklus II ini masih ada 2 orang siswa yang belum tuntas namun tidak perlu dilanjutkan lagi karena persentase ketuntasan sudah 85%.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran *make a match* pada pembelajaran prakarya aspek pengolahan siswa kelas VIII di MTsN 3

Aceh Barat. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan nilai di setiap siklus. Adapun hasil perhitungan dari dua siklus yang telah dilaksanakan yaitu Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,81 dan ketuntasan klasikalnya sebesar 85%. Sedangkan pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata sebesar 84 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 95%.

Dapat dinyatakan adanya peningkatan yang terjadi dari nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 18,63%. Selain itu, Siswa juga terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran prakarya aspek pengolahan dibandingkan dengan yang peneliti lihat pada saat observasi awal, siswa sudah tidak malu dan berani bertanya saat mereka belum paham pada materi yang dibahas maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa sudah mampu mengatasi kesulitan belajar dengan banyaknya latihan yang diberikan, dan siswa terlihat lebih disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan soal latihan maupun LKS yang diberikan oleh guru.

REFERENCES

- Djamarah, S.B. & Zain, A. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. Riset Terapan. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2009. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta